

Bab V Kesimpulan dan Saran; pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran yang dianggap perlu sebagai masukan mengenai efisiensi industri perbankan konvensional dan syariah di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis menjadi dasar dari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi memerlukan perhatian serius dan seksama, agar tercipta peningkatan penghematan dan peningkatan efisiensi di segala bidang. Usaha yang kongkrit telah dilakukan pemerintah ke arah itu, antara lain dengan mengembangkan lembaga keuangan perbankan, penyebaran lembaga keuangan dan peningkatan penciptaan instrumen keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dalam menghimpun dana masyarakat.

2.2 Konsep Efisiensi

Mediaty (1994) mengatakan bahwa dalam literatur ekonomi dan manajemen, efisiensi merupakan suatu konsep kabur (*elusif*), lebih-lebih pada tingkat perusahaan, karena sedikit sekali konsep teoritis dan pengukuran efisiensi yang dikembangkan. Konsep efisiensi mempunyai pengertian yang luas, yang meliputi efisiensi ekonomi, teknis, kebijaksanaan dan sosial, maka tidaklah mengherankan timbul kerancuan dalam memahami konsep dan pengukuran efisiensi tersebut. Dalam penelitian ini masalah efisiensi ditekankan dalam pengertian teknis (operasional) dan ekonomi.

Efisiensi dan produktivitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keduanya menunjukkan hubungan atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktivitas yang tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi yang tinggi. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan

jumlah keluaran tertentu dengan menggunakan masukan sekecil-kecilnya. Makin kecil masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran, berarti makin tinggi tingkat efisiensi suatu aktivitas. Sebaliknya, produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan keluaran sebesar-besarnya dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu. Makin besar keluaran yang dihasilkan dari sejumlah masukan tertentu, makin tinggi tingkat produktivitas masukan tersebut. Dengan demikian baik efisiensi maupun produktivitas memperlihatkan perbandingan antara masukan dengan keluaran.

Efisiensi lebih menekankan pada aspek masukan, sedangkan produktivitas lebih menekankan pada aspek keluaran. Oleh karena itu dalam mengukur efisiensi atau produktivitas perlu memahami pengertian yang luas akan masukan dan keluaran dari suatu objek usaha kegiatan yang diukur. Masukan dianggap sebagai suatu pengorbanan, sedangkan keluaran adalah hasil yang diperoleh dari pengorbanan tersebut.

Pemahaman unsur pengorbanan untuk suatu kesatuan usaha akan berbeda dengan kesatuan usaha yang lain. Bagi perusahaan pemilik tunggal, segala sesuatu pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa akan diklasifikasikan sebagai masukan. Akan tetapi untuk pemerintah, tidak semua yang dianggap pengorbanan oleh perusahaan dapat diperlakukan sebagai masukan. Begitu juga masalah keluaran, bagi perusahaan pemilik tunggal, keluaran diartikan sebagai laba yang diterima oleh pemilik.

Bagi perusahaan yang berskala besar, keluaran mungkin diartikan sebagai laba badan usaha. Bahkan dalam suatu perusahaan yang besar dimana unit organisasinya dibagi menjadi beberapa divisi, keluaran bagi suatu divisi akan merupakan masukan bagi divisi lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dalam mengartikan unsur pengorbanan dan balas jasa dari pengorbanan tersebut. Untuk itu dalam memahami konsep efisiensi terlebih dahulu perlu dipahami sudut pandang yang digunakan dalam mengartikan unsur masukan dan keluaran.

2.2.1 Konsep Pengukuran Efisiensi

Dalam tesis Mediadianto (2007) mengatakan bahwa pengukuran efisiensi modern pertama kali dilakukan oleh Farrel (1957), bekerja sama dengan Debreu dan

Koopmans. Efisiensi yang dimaksudkan oleh Farrell terdiri dari efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan *output* dengan *input* tertentu dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merefleksikan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan *input* secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditetapkan. Kedua ukuran efisiensi ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan efisiensi ekonomis atau total.

Pada dasarnya pengukuran efisiensi dan produktivitas dilakukan dengan tujuan hendak membandingkan antara keluaran dan masukan. Untuk efisiensi diukur dari perbandingan antara masukan dengan keluaran. Sedangkan produktivitas diukur dari perbandingan antara keluaran dengan masukan. Sebenarnya telah banyak rumus yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan statistik untuk mendapatkan ukuran efisiensi secara komprehensif, adapun salah satu konsep pengukuran efisiensi yang paling banyak digunakan adalah berdasarkan fungsi produksi.

Menurut para ahli ekonomi fungsi produksi ini dapat dikembangkan sesuai dengan peranan faktor masukan sebagai elemen pengorbanan dari aktivitas yang akan diukur tingkat efisiensinya. Misalnya pada industri perbankan masukan yang dibutuhkan dalam menghasilkan keluaran terdiri dari giro, tabungan, deposito, tenaga kerja dan kapital. Sehingga dari fungsi produksi ini dapat ditentukan indeks efisiensi baik menggunakan teknik regresi maupun dengan perbandingan secara langsung antara keluaran dengan masukan.

Konstanta yang dihasilkan dari pengregresian fungsi produksi tersebut menunjukkan indeks efisiensi yang dicapai, sehingga perbandingan langsung dapat dilakukan secara parsial dan total. Parsial didapat dengan cara membandingkan antara keluaran dengan setiap faktor masukan, sedangkan total diperoleh dengan membandingkan antara keluaran dan total masukan. Ukuran ini mencerminkan gabungan dari seluruh faktor masukan. Dengan demikian pengukuran efisiensi berdasarkan ukuran produktivitas total dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi perusahaan secara keseluruhan.

Pengukuran efisiensi terhadap industri perbankan menurut akuntansi konvensional dapat dilakukan dengan berbagai variabel. Adapun tujuan dari

variabel ini adalah untuk mengukur performance dari suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat dan berhasil guna. Variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur efisiensi perbankan tersebut adalah:

1. Asset Utilization

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan aset yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh operating income dan non operating income. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara operating income dan non operating income dengan total aset.

2. Cost of Money

Variabel ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya rata-rata secara keseluruhan yang digunakan oleh bank dalam mengumpulkan dananya. Variabel ini dihitung dari perbandingan antara total biaya dana dan *overhead expenses* dengan total dana.

3. Cost of Efficiency Ratio-1

Variabel ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya tenaga kerja dibandingkan dengan revenue pada bank yang bersangkutan. Sehingga variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara salaries dan benefit expense dengan revenue.

4. Cost of Efficiency Ratio-2

Variabel ini digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan non operasional bank yang dikeluarkan dalam memperoleh earning assets atau aktiva yang menghasilkan. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara total expense terhadap earning assets.

5. Cost of Funds

Variabel ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya bunga rata-rata dana yang dapat diperoleh bank bersangkutan. Sehingga variabel dapat dihitung dengan cara membandingkan antara interest paid dengan total funds.

6. Leverage Multiplier

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aset yang dikuasainya. Sehingga variabel ini dihitung dengan membandingkan antara total aset dengan *total equity capital*.

2.2.2 Jenis Efisiensi

Dalam teori ekonomi, konsep efisiensi dibedakan atas dua macam yaitu konsep efisiensi teknis dan konsep efisiensi ekonomi. Perbedaan kedua konsep ini sebenarnya hanya terletak dari sudut pandang dalam proses pengukuran efisiensi itu sendiri. Sudut pandang dalam konsep efisiensi teknik lebih bersifat mikro, sedangkan sudut pandang dalam konsep efisiensi ekonomi lebih bersifat makro.

Agar lebih jelas ada baiknya memperhatikan beberapa contoh berikut, perusahaan A dikatakan lebih efisien daripada B, apabila dengan unit masukan yang sama, perusahaan A dapat menghasilkan kuantitas keluaran yang lebih banyak. Jika perusahaan A membutuhkan biaya yang lebih rendah untuk menghasilkan keluaran, maka efisiensi perusahaan A lebih tinggi daripada B. Dalam hal ini harga (*cost*) dianggap *given* yang tidak dapat dipengaruhi perusahaan. Dari contoh ini dapat dinyatakan bahwa proses pengukuran pada konsep efisiensi teknis lebih terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi masukan menjadi keluaran saja. Usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan melakukan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal.

Sedangkan konsep efisiensi ekonomi menggunakan sudut pandang yang lebih luas daripada efisiensi teknis. Harga tidak dapat dianggap *given* karena harga dapat dipengaruhi melalui kebijakan makro. Pengukuran efisiensi tidak hanya terbatas diantara perusahaan di dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan sejenis diluar negeri. Misalnya perusahaan A di dalam negeri dikatakan lebih efisien, apabila memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis di luar negeri. Bisa saja terjadi perusahaan di dalam negeri memiliki tingkat konsep efisiensi teknis yang tinggi, tetapi kalah bersaing dengan perusahaan di luar negeri. Hal ini berarti efisiensi teknis perusahaan di dalam negeri tinggi tetapi efisiensi ekonominya rendah. Sehingga usaha dalam meningkatkan efisiensi ekonomi tidak hanya memerlukan kebijakan mikro tetapi juga kebijakan makro.

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam konsep mikro terbatas pada pihak-pihak tertentu saja, seperti kreditur dan pemegang saham atau pemilik

perusahaan. Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan yang mengakibatkan perubahan kesejahteraannya. Sudut pandang yang digunakan pada konsep makro adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Sudibyo (1989 : 17) menyatakan bahwa konsep makro berisikan tentang pihak yang berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan terhadap kesejahteraan masyarakat. Perbedaan sudut pandang ini selanjutnya akan mempengaruhi perlakuan atas faktor-faktor masukan, yaitu sebagai kegiatan produktif atau distributif. Kecuali untuk produk dan jasa yang diperoleh dari produsen lain, selain itu konsep makro juga memperlakukan pengorbanan ekonomi lainnya sebagai kegiatan distributif. Misalnya pembayaran untuk pajak, bunga, upah dan jasa, yang diperlakukan sebagai kegiatan distributif. Sebaliknya konsep mikro akan memperlakukan pembayaran-pembayaran ini sebagai kegiatan produktif.

Menurut Mulyono (1988 : 123) ada berbagai ukuran efisiensi dalam akuntansi perbankan seperti; *assets utilization*, *cost of money*, *cost of efficiency ratio*, *cost of funds*, *leverage multiplier*, masih terbatas pada ukuran konsep efisiensi teknis saja. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang akuntansi konvensional yang bersifat mikro. Dalam akuntansi konvensional pembayaran-pembayaran untuk upah, gaji, penyusutan, pajak, bunga, dan utang diperlakukan sebagai kegiatan produktif. Hanya pembayaran untuk dividen saja yang dianggap sebagai kegiatan distributif. Penggunaan *return on equity* sebagai tolok ukur efisiensi perusahaan akan menyembunyikan inefisiensi yang terjadi. Agar dapat mengatasi hal tersebut dapat digunakan rasio-rasio yang disusun berdasarkan nilai tambah. Sedangkan Mediaty (1994) menyatakan bahwa rasio-rasio nilai tambah sebenarnya sangat membantu manajemen di dalam menganalisis efisiensi dan penilaian prestasi pada suatu perusahaan.

2.2.3 Hubungan Konsep Pengukuran Efisiensi Terhadap Konsep Lain

Konsep pengukuran efisiensi di dalam suatu perusahaan berkaitan erat dengan laba. Laba merupakan unsur utama yang sangat penting dari suatu laporan keuangan, dan mempunyai berbagai kegunaan menurut beberapa konteks. Adapun

salah satu manfaat dari informasi laba adalah mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan informasi ini juga digunakan baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Sehingga pemakai laporan keuangan hendaknya harus mengetahui sudut pandang yang digunakan di dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang yang digunakan dan akan dapat memberikan implikasi berbeda terhadap informasi yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebutlah maka perlu mengetahui konsep lain yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan pihak yang dianggap berhak terhadap laba suatu perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan konsep lain tersebut adalah konsep ekuitas.

Hendriksen (1982 : 163) menyatakan bahwa konsep Ekuitas merupakan sudut pandang yang digunakan di dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Konsep ini berhubungan erat dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas suatu perusahaan dan akan dilayani oleh laporan keuangan. Menurut literatur ekonomi terdapat beberapa konsep ekuitas yang menyebabkan munculnya beberapa konsep laba dan dipandang dari segi mana pihak tersebut berhak menerima laba.

Menurut Hendriksen dalam akuntansi konsep ekuitas terbagi atas tujuh macam yaitu:

a. Konsep Pemilik (*Proprietary Concept*)

Konsep ini menggunakan sudut pandang pemilik dalam menyusun laporan keuangan. Disini pemilik dianggap sebagai pihak internal yang paling berkepentingan terhadap perusahaan, sedangkan kreditur dan pihak-pihak lainnya dianggap sebagai pihak eksternal. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemilik. Aktiva perusahaan merupakan kekayaan pemilik, dan utang perusahaan merupakan kewajiban pemilik. Pendapatan (revenue) yang diterima akan menambah kekayaan pemilik, sedangkan biaya-biaya yang terjadi merupakan pengurang terhadap kekayaan pemilik. Laba bersih setelah pajak dan bunga, utang jangka panjang merupakan hasil operasi perusahaan yang menjadi hak pemilik. Menurut konsep ini masukan diartikan sebagai

kekayaan bersih pemilik, dan laba yang diterima pemilik merupakan hasil (keluaran) dari pengorbanan yang selama ini telah dikeluarkan pemilik.

b. Konsep Kesatuan (*Entity Concept*)

Dalam konsep kesatuan, perusahaan dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, terpisah dari semua pihak penyandang dana. Kreditur dan pemilik mempunyai kedudukan yang sama dan dianggap pihak eksternal. Laporan keuangan disusun berdasarkan sudut pandang perusahaan. Aktiva merupakan kekayaan perusahaan, sedangkan utang adalah kewajiban perusahaan. Pendapatan yang diterima akan menambah kekayaan perusahaan, sedangkan biaya akan mengurangi kekayaan perusahaan. Dengan demikian laba sebelum bunga dan setelah pajak merupakan hasil operasi yang menambah kekayaan perusahaan. Dalam hal ini total aktiva merupakan unsur masukan dan laba bagi perusahaan dipandang sebagai unsur keluaran.

c. Konsep Badan Usaha (*Enterprise Concept*)

Konsep ini memandang perusahaan sebagai lembaga sosial dan merupakan wadah untuk mencapai tujuan bersama. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap lembaga/institusi. Pemegang saham kreditur, pemerintah, tenaga kerja dan masyarakat luas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga merupakan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas ini akan mencakup seluruh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini termasuk masyarakat. Laba harus mencerminkan balas jasa dari semua pihak yang memberikan kontribusi kepada lembaga tersebut. Bentuk laporan keuangan yang memperlihatkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam lembaga adalah konsep laba nilai tambah. Dengan demikian unsur masukan dalam konsep badan usaha meliputi pengorbanan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga dan nilai tambah menunjukkan keluaran yang dihasilkan dari pengorbanan tersebut.

d. Konsep Pemilik Residual (*Residual Equity Concept*)

Sudut pandang konsep pemilik residual lebih terbatas dibandingkan konsep investor. Konsep pemilik residual menganggap hanya pemegang saham biasa

sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemegang saham biasa. Aktiva merupakan kekayaan dan utang menunjukkan kewajiban pemegang saham biasa. Laba yang diperoleh dari operasi akan menambah kekayaan pemegang saham biasa. Dalam hal ini laba dihitung setelah pajak, biaya bunga dan dividen saham preferen. Dengan demikian modal saham biasa dipandang sebagai masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham biasa.

e. Konsep Investor (*Investor Concept*)

Konsep ini menggunakan sudut pandang investor dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Pengertian investor meliputi para pemegang saham preferen, saham biasa, dan kreditur jangka panjang. Investor dianggap sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan konsep ini aktiva dianggap sebagai kekayaan, dan utang jangka pendek merupakan kewajiban investor. Karena kreditur dianggap sebagai pihak internal maka pembayaran bunga utang jangka panjang bukan merupakan biaya, melainkan distribusi laba. Dengan demikian, laba diartikan sebagai balas jasa (keluaran) yang diterima investor, sedangkan kekayaan bersih investor yang meliputi jumlah utang jangka panjang dan modal merupakan unsur masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran.

f. Konsep Dana (*Fund Concept*)

Konsep ini menggunakan aktivitas khusus yang mempunyai tujuan tertentu sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan. Dana yang tersedia mempunyai tujuan khusus yang menjadi batasan penggunaannya. Menurut konsep dana aktiva merupakan dana-dana yang tersedia untuk tujuan yang telah ditentukan sedangkan utang merupakan kewajiban yang merupakan sumber dana yang belum dipertanggungjawabkan.

g. Konsep Komando (*Commander Concept*)

Berbeda dengan konsep yang telah dijelaskan di atas, konsep komando lebih menekankan pada pihak yang memegang kendali terhadap sumber-sumber ekonomi perusahaan tanpa memperhatikan masalah pemilikan seperti konsep lain. Oleh karena itu manajer perusahaan sebagai pihak pengendali sumber

ekonomi perusahaan dijadikan sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Konsep-konsep ekuitas di atas memperlihatkan beberapa kemungkinan sudut pandang akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi bukan berarti setiap konsep ekuitas relevan untuk setiap jenis perusahaan. Penggunaan salah satu konsep ekuitas harus disesuaikan dengan asumsi tentang pihak yang berkepentingan yang akan dilayani oleh laporan keuangan. Berikut akan disajikan ringkasan tabel konsep ekuitas yang relevan dalam pengukuran efisiensi perusahaan yaitu:

Tabel 2.1
Konsep Ekuitas Yang Relevan Dalam Pengukuran Efisiensi Perusahaan

Konsep Ekuitas	Pihak Yang Berkepentingan	Masukan (Input)	Keluaran (Output)
Konsep Pemilik (Proprietary Concept)	Pemilik	Modal pemilik	Laba bersih bagi pemilik, setelah bunga dan pajak.
Konsep Kesatuan (Entity Concept)	Pemegang saham dan kreditur	Total aktiva perusahaan	Laba bersih bagi perusahaan sebelum bunga setelah pajak.
Konsep Perusahaan Raksasa	Tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat	Seluruh sumber daya, tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat.	Nilai tambah, selisih harga jual produk yang dihasilkan dengan harga dari barang dan jasa yang diterima dari produsen lain.
Konsep Pemilik Residual (Residual Equity Concept)	Pemegang saham biasa	Modal saham biasa	Laba bersih bagi pemegang saham biasa setelah bunga, pajak dan dividen saham preferen.
Konsep Investor (Investor Concept)	Pemegang saham dan kreditur jangka panjang	Modal saham dan kreditur jangka panjang	Laba bersih bagi investor sebelum bunga setelah pajak.

Sumber: Bambang Sudiby, 1989, Majalah Akuntansi No 12 hal 60

2.3 Rasio Keuangan

Pada umumnya konsep rasio keuangan menilai bahwa bank akan lebih efisien jika dapat menurunkan biaya operasionalnya. Selain itu pengukuran melalui rasio keuangan dapat pula dicari dengan menggunakan berbagai macam rasio sebagai berikut:

1. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), didapat dengan cara $CAR = \text{Modal} / \text{ATMR}$ (*SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*). Menurut Bank Indonesia yang dimaksud dengan modal itu terdiri atas dua macam yaitu: modal inti dan modal pelengkap. Dimana modal Inti tersebut, terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal. Cadangan tambahan modal terdiri dari :

● Faktor penambah, yaitu :

1. Agio
2. Modal sumbangan
3. Cadangan umum modal
4. Cadangan tujuan modal
5. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
6. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%)
7. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
8. Dana setoran modal.

● Faktor pengurang, yaitu

1. Disagio
2. Rugi tahun-tahun lalu
3. Rugi tahun berjalan
4. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri
5. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa goodwill. Adapun modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR) dan modal pinjaman. Sedangkan ATMR, terdiri dari aktiva neraca yang diberikan

bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

2. Rasio ROA (*Return on Asset*), didapat dengan cara $ROA = \text{Laba Sebelum Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total aset}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
3. Rasio ROE (*Return on Equity*), didapat dengan cara $ROE = \text{Laba Setelah Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total equity}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
4. Rasio BOPO (*Expenses Operations to Expenses Incomes*), didapat dengan cara $BOPO = \text{Total beban operasional} / \text{Total pendapatan operasional}$ (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
5. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), didapat dengan cara $LDR = \text{Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}$, Menurut Bank Indonesia perlakuan LDR digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan untuk bank syariah. Kredit atau pembiayaan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank), sedangkan Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito, tidak termasuk antar Bank (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) atau rumus lain rasio $LDR = \text{Total Kredit} / (\text{Penghimpunan Dana} + \text{Modal Inti})$. Menurut surat edaran Bank Indonesia, Ada bermacam-macam penghimpunan dana, yaitu (sesuai SK-BI Dir No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 - untuk BPR):
 1. Simpanan pihak ketiga
 2. Bank Indonesia
 3. ABP lebih dari 3 bulan
 4. Pinjaman yang diterima lainnya lebih dari 3 bulan
 5. Modal Pinjaman
1. Rasio NPL (*Non Performing Loan*), didapat dengan cara $NPL = (\text{Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet}) / \text{Total Kredit}$. Menurut Bank Indonesia perlakuan NPL digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan NPF (*Non Performing Financing*)

digunakan untuk bank syariah (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

7. Rasio NIM (Net Interest Margin), didapat dengan cara $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$. Adapun rumus untuk $\text{Pendapatan Bunga Bersih} = \text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}$, dimana perhitungan pendapatan bunga bersih didapat dengan cara disetahunkan. (sesuai SE –BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2.4 Bank Konvensional

Menurut UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang perbankan bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam.

Dalam situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) menyatakan bahwa pada umumnya kepentingan pemilik dana (deposan) di Bank Konvensional akan memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi. Sedangkan kepentingan para pemegang saham akan memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Dilain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) malah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah).

2.5 Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya dapat memberikan atau tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang Perbankan). Prinsip syariah yang dimaksud merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain dalam hal penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah.

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) mengatakan bahwa bank syariah mendorong nasabah dalam mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) yang sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam memandang

harta yang dimiliki oleh manusia sebagai titipan atau amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai dengan ajaran Islam).

2.6 Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) mengatakan bahwa perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah adalah:

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Penentuan bunga dibuat sebelumnya (pada waktu akad) tanpa berpedoman pada untung rugi	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dgn berpedoman pada untung rugi
2	Besarnya persentase (bunga) ditentukan sebelumnya berdasarkan jumlah uang yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil berdasarkan keuntungan, sesuai dgn rasio yang disepakati
3	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan meningkat.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan
4	Tidak ada lembaga penjamin yang mengawasinya. Maksudnya yaitu dalam menghimpun dana bank konvensional tidak melihat lagi apakah sumber dana tersebut berasal dari usaha yang haram atau tidak.	Ada Lembaga yang mengawasinya yaitu dewan pengawas syariah. Lembaga ini bertugas mengawasi segala kegiatan bank syariah agar tidak menyimpang dari syariah Islam.

Sumber: Bank Syariah Mandiri

2.7 Kajian Literatur

Diantara penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penelitian efisiensi pada perbankan adalah:

1. Mediaty (1994)

Penelitian ini tentang pembuktian secara empiris mengenai perbandingan efisiensi relatif dari Perbankan BUMS dan BUMN di Indonesia. Obyek penelitian ini meliputi bank BUMN dan bank BUMS yang telah go publik, dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Indeks efisiensi perusahaan ditentukan untuk 5 periode akuntansi (1988-1992). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis varians (ANAVA) yaitu uji-f dan uji-t. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan masing-masing bank yang diperoleh dari Ditjen Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil pengujian analisis varians menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank BUMN lebih tinggi daripada bank BUMS.

Penelitian di atas menjadi rujukan utama dalam tesis ini. Adapun alasan utama penulis menggunakan penelitian di atas sebagai rujukan karena penelitian tersebut relatif lebih sederhana dan mudah ditelaah dengan menggunakan model alat ukur ANAVA. Jika melihat hasil penelitian terdahulu rata-rata sebagian besar peneliti menggunakan model yang cukup rumit dan sulit untuk ditelaah di dalam mengukur tingkat efisiensi suatu perbankan. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan model statistik yang berbeda yaitu model independent sample t-test dan menambahkan alat ukurnya dengan menggunakan rasio keuangan yang menjadi pengukuran di dalam melihat perbandingan antara efisiensi suatu perusahaan. Adapun indikator rasio keuangan tersebut adalah *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing Deposit to Ratio)*, *NPF (Non Performing Financing)*, *ROA (Return on Asset)*, *ROE (Return on Equity)*, *BOPO (Operations Expenses to Operations Income)*, *NIM (Net Interest Margin)*. Selain itu periode waktu penelitian dan jumlah sampel penelitiannya juga berbeda.

2. Yudistira (2003)

Penelitian ini membahas tentang efisiensi perbankan Islam. Penelitian ini memberikan bukti baru pada kinerja dari 18 bank Islam di dunia pada periode 1997-2000. Data bank yang diobservasi diklasifikasikan menurut (1) wilayah, yaitu berdasarkan *middle east* dan *non middle east* dan (2) ukuran bank, yaitu *small to medium Islamic banks* dan *large Islamic banks*. Penelitian ini menggunakan pengukuran efisiensi berdasarkan pendekatan non parametrik, *Data Envelopmnet Analysis* (DEA), yang digunakan untuk mengukur *technical* dan *scale efficiency*. Dalam melakukan pendefinisian variabel *input* dan *output*, dilakukan pendekatan intermediasi dengan alasan hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Sistem Keuangan Islam.

Tabel 2.3

Spesifikasi *Input* dan *Output* Penelitian Yudistira (2003)

<i>Input</i>	Definisi
X ₁	Biaya Personalia
X ₂	Aset Tetap
X ₃	Dana Pihak Ketiga
<i>Output</i>	
Y ₁	Kredit yang Diberikan
Y ₂	Pendapatan Lainnya
Y ₃	Aset Lancar

Sumber : Yudistira, Donsyah, hal. 8, 2003, *Efficiency in Islamic Banking : an Empirical Analysis of 18 Banks*

Peneliti menambahkan analisis tingkat efisiensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah adalah ukuran bank yang tercermin dari total aktiva bank, keuntungan bank, dan rasio dari modal terhadap total aktiva, yang menggambarkan hubungan antara tingkat efisiensi dengan tingkat risiko yang akan diambil oleh bank. Di samping itu, tingkat efisiensi bank juga dipengaruhi oleh *market power* yang dicerminkan oleh rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dengan total DPK perbankan nasional. Perbedaan geografis juga dimasukkan

sebagai variabel *dummy*. Yudistira juga memasukkan perbedaan antara bank publik dan non publik.

Adapun hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu secara keseluruhan efisiensi yang dimiliki oleh 18 bank Islam yang diobservasi memiliki sedikit inefisiensi di tingkat wajar (10%) jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pada periode 1998-1999 bank-bank tersebut mengalami krisis global sehingga mempengaruhi kinerjanya. Lebih jauh disimpulkan juga bahwa perbankan syariah ternyata masih sangat dipengaruhi oleh sistem keuangan lain.

Sedangkan Bank Syariah yang berskala kecil cenderung tidak ekonomis. Oleh sebab itu, dianjurkan agar bank-bank yang skala ekonominya masih kecil melakukan merger atau akuisisi. Sedangkan bank syariah yang berada di wilayah *middle east* lebih tidak efisien lagi jika dibandingkan dengan bank yang berada di luar wilayah tersebut.

3. Rosyadi (2004)

Dalam penelitian ini dibahas tentang perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio keuangan. Pada penelitiannya, Rosyadi menggunakan tujuh bank umum konvensional yang digunakan sebagai pembandingan terhadap kinerja bank Muamalat Indonesia dari tahun 1994-2003. Dalam mengukur kinerja perbankan peneliti menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih baik pada ketiga rasio yaitu NPL, ROE, dan LDR. Sementara itu rasio keuangan lainnya untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih rendah.

4. Ahmad (2006)

Ahmad (2006) mempublikasikan penelitiannya mengenai risiko perbankan serta efisiensinya terhadap bank swasta di Pakistan. Pada penelitiannya Shabbir Ahmad menguji dampak dari faktor risiko dan kualitas dalam struktur biaya bank. Penelitian tersebut menggunakan *Stochastic Cost Frontier*, *Technical efficiency*, dan *Technical Change* yang diuji pada semua bank swasta di

Pakistan pada periode 1991-2002. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan variabel risiko dan kualitas pada fungsi biaya akan meningkatkan efisiensi bank. Selain itu ada juga hasil lain yang ditemukan yaitu *Non Performing Loans* (NPL) dan faktor risiko lainnya memberikan pengaruh negatif pada efisiensi bank.

5. Heralina (2006)

Penelitian ini membahas tentang perbandingan efisiensi perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA) juga mengatakan bahwa perhitungan dengan kedua metode tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dimana terlihat dari kesamaan peringkat berdasarkan SFA dan DFA. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode penelitian, skor efisiensi SFA bank-bank syariah berkisar antara 57%-94%, sedangkan skor DFA berkisar antara 51%-93%.

Sehingga secara rata-rata, kelompok Bank Umum Syariah lebih efisien dibandingkan kelompok Unit Usaha Syariah, walaupun dalam beberapa periode terdapat bank dari kelompok UUS yang menduduki bank paling efisien. Dari perbandingan bank konvensional dan bank syariah tidak terlihat perbedaan secara signifikan antara rata-rata bank syariah dengan bank konvensional sebagai referensi.

6. Purwanto dan Ferdian (2006)

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Danamon Syariah dan Bank Bukopin Syariah pada rentang waktu 2004-2005.

Model DEA yang digunakan adalah BCC berorientasi *input* dan *output* dengan pendekatan aset. Dimana hasil perbandingannya dengan menggunakan metode DEA kemudian dibandingkan terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Variabel Penelitian Purwanto dan Ferdian (2006)

Variabel <i>Input</i>	Definisi	Sumber
<i>Input1</i>	Total Asset	Neraca
Variabel <i>Output</i>		
<i>Output1</i>	Pendapatan Operasional Utama	Laporan Laba Rugi
<i>Output2</i>	Pendapatan Operasional Lainnya	Laporan Laba Rugi
<i>Output3</i>	Pendapatan Non Operasional	Laporan Laba Rugi

Sumber : Purwanto, Nugroho dan Ilham Reza Ferdian, hal.4, 2006, Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA dengan Analisis Rasio Keuangan, Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia No.10 Th. XXXV.

Menurut penulis definisi dari masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut :

- a) Total Aset, terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, efek-efek, piutang, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*, persediaan, aktiva *ijarah*, aktiva tetap, penyertaan saham dan aktiva lain.
- b) Pendapatan Operasi Utama, terdiri dari Pendapatan Jual Beli, terdiri dari pendapatan marjin *murabahah*, pendapatan bersih *salam* paralel, pendapatan bersih *istishna* paralel. Pendapatan Sewa Menyewa, terdiri dari pendapatan bersih *ijarah*. Pendapatan Bagi Hasil, terdiri dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah*. Pendapatan Operasi Utama lainnya, terdiri dari pendapatan bonus Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), penempatan pada bank lain, dan surat berharga syariah lainnya.
- c) Pendapatan Operasional Lainnya, terdiri dari biaya administrasi, *fee* dan komisi, *fee mudharabah muqayadah*, pendapatan devisa (untuk bank devisa), dan pendapatan lainnya.

- d) Pendapatan Non Operasional, diperoleh dari pendapatan diraih bukan dari operasi, seperti pendapatan sewa, laba penjualan, aktiva tetap, keuntungan selisih kurs, dan lainnya.

Hasil yang diperoleh dengan perhitungan DEA lalu dibandingkan dengan ROA masing-masing. Ada empat kondisi kuadran yang mungkin terjadi dengan membandingkan efisiensi DEA dengan ROA yaitu

1. DEA dan ROA sama-sama di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut sama-sama memiliki *turn over* dan *return* yang tinggi. Ini disebabkan bank tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dan beban yang rendah.
2. DEA di bawah rata-rata dan ROA di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turnover* yang rendah tapi memiliki *return* yang tinggi. Ini disebabkan karena bank tersebut memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama rendah.
3. DEA dan ROA sama-sama di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turn over* dan *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh bank tersebut memiliki beban yang tinggi dan pendapatan yang rendah.
4. DEA di atas rata-rata dan ROA di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut memiliki *turn over* yang tinggi tetapi memiliki *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh suatu bank yang memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

1. Skor efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) yang menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memberikan hasil akhir yang sama.
2. Perkembangan skor efisiensi (UUS) dengan menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memiliki tren perkembangan efisiensi yang sama.
3. *Input* yang digunakan oleh seluruh Unit Usaha Syariah (UUS) masih dapat dihemat untuk meningkatkan efisiensi (UUS) di Indonesia yang masih belum efisien. Demikian juga dengan *output*, seharusnya UUS di Indonesia masih dapat meningkatkan *outputnya* lebih tinggi daripada *output* yang telah dicapai.

7. Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah (2007)

Melakukan penelitian tentang efisiensi perbankan Islam di Malaysia. Adapun tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah untuk membandingkan Bank Umum Syariah (*Full Fledged Islamic Banks*) dengan Unit Usaha Syariah (*Islamic Window Banks*) serta bank konvensional. Studi ini mengukur efisiensi teknis dan biaya dari bank bank tersebut dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian ini menggunakan 288 data panel laporan keuangan dari 20 Unit Usaha Syariah, 2 Bank Umum Syariah, dan 20 bank konvensional pada tahun 1997 hingga 2003. Dalam tabel berikut akan diperlihatkan bank-bank yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 2.5
Sampel Penelitian (Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah, 2007)

Islamic Windows	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad (i) ¹⁵	RHB Bank Berhad (i)
Public Bank Berhad (i)	AmBank Berhad (i)
Hong Leong Bank Berhad (i)	Perwira Affin Bank Berhad (i)
Alliance Bank Berhad (i)	Southern Bank Berhad (i)
EON Bank Berhad (i)	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad (i)	OCBC Bank (M) Berhad (i)
Standard Chartered (M) Berhad (i)	Citibank (M) Berhad (i)
<u>Domestic Finance Companies</u>	
Am Finance Berhad (i)	EON Finance Berhad (i)
Hong Leong Finance Berhad (i)	Mayban Finance Berhad (i)
Public Finance Berhad (i)	
<u>Local Merchant Bank</u>	
AmMerchant Berhad (i)	Affin Merchant Berhad (i)
Full-fledged Islamic Banks	
Bank Islam (M) Berhad	Bank Muamalat (M) Berhad
Conventional Banks	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad	RHB Bank Berhad
Public Bank Berhad	AmBank Berhad
Hong Leong Bank Berhad	Perwira Affin Bank Berhad
Alliance Bank Berhad	Southern Bank Berhad
EON Bank Berhad	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad	OCBC Bank (M) Berhad
Standard Chartered (M) Berhad	Citibank (M) Berhad

Sumber : Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dalam mendefinisikan variabel yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan intermediasi tersebut maka diperoleh variabel berikut:

Tabel 2.6
Variabel *Input* dan *Output* Penelitian

Variabel <i>Input</i>	Simbol	Definisi
<i>Total Deposit</i>	X1	Dana dari <i>Al Wadiah Savings</i> and <i>Mudharabah</i> dari nasabah dan dana dari bank lain
<i>Personnel Expenses</i>	X2	Total dari biaya tenaga kerja
<i>Other Overhead Expenses</i>	X3	Total dari modal
Variabel <i>Output</i>		
<i>Total Earning Assets</i>	Y1	Pembiayaan, surat berharga, dan penempatan di bank lain

Sumber: Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa efisiensi dari seluruh bank syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) selama periode penelitian mengalami peningkatan. Studi ini juga menemukan bahwa Bank Umum Syariah lebih efisien daripada Unit Usaha Syariah, namun tingkat efisiensi Bank Umum Syariah masih lebih rendah daripada bank konvensional. Lebih lanjut, Unit Usaha Syariah dari bank asing memiliki efisiensi yang lebih baik daripada Unit Usaha Syariah dari bank lokal.

Penelitian itu juga menentukan determinan dari efisiensi perbankan dengan menggunakan *Generalized Least Squares Regression Model*. Ditemukan bahwa munculnya perbedaan skor efisiensi ditentukan oleh berbagai faktor spesifik bank. Hasil dari regresi mengindikasikan adanya hubungan antara skala ukuran bank dengan efisiensi teknis dan biaya bank. Efisiensi teknis dan biaya bank terkait dengan kekuatan modal dari masing masing bank. Usia bank, yang diukur dari berapa lama bank telah berdiri, memiliki korelasi positif dengan efisiensi biaya.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran bank memiliki dampak negatif terhadap sektor efisiensi perbankan.

8. Zamil dan Rahman (2007)

Zamil dan Rahman (2007) dalam penelitiannya menghitung efisiensi perbankan syariah dan konvensional di Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi dengan alasan metode dan pendekatan tersebut lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi efisiensi semua lembaga keuangan di suatu negara. Sampel yang digunakan adalah 11 bank komersil di Malaysia, yang terdiri dari 2 *Islamic Commercial Banks (ICB)* dan 9 *Conventional Commercial Bank (CCB)*, pada periode tahun 2000-2004. Dalam penelitian ini terdapat 2 tahap penelitian, yaitu Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dalam menentukan efisiensi teknis relatif dengan asumsi Constant Returns to Scale (CRS) dan Variabel Returns to Scale (VRS). DEA digunakan untuk menghitung efisiensi relatif dari sampel bank dengan pendekatan intermediasi dari variabel input dan output yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan kalau perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional.

9. Mediadianto (2007)

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional meskipun hanya bersifat relatif.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.2 Kerangka Teori

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis menjadi dasar dari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi memerlukan perhatian serius dan seksama, agar tercipta peningkatan penghematan dan peningkatan efisiensi di segala bidang. Usaha yang kongkrit telah dilakukan pemerintah ke arah itu, antara lain dengan mengembangkan lembaga keuangan perbankan, penyebaran lembaga keuangan dan peningkatan penciptaan instrumen keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dalam menghimpun dana masyarakat.

2.2 Konsep Efisiensi

Mediaty (1994) mengatakan bahwa dalam literatur ekonomi dan manajemen, efisiensi merupakan suatu konsep kabur (*elusif*), lebih-lebih pada tingkat perusahaan, karena sedikit sekali konsep teoritis dan pengukuran efisiensi yang dikembangkan. Konsep efisiensi mempunyai pengertian yang luas, yang meliputi efisiensi ekonomi, teknis, kebijaksanaan dan sosial, maka tidaklah mengherankan timbul kerancuan dalam memahami konsep dan pengukuran efisiensi tersebut. Dalam penelitian ini masalah efisiensi ditekankan dalam pengertian teknis (operasional) dan ekonomi.

Efisiensi dan produktivitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keduanya menunjukkan hubungan atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktivitas yang tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi yang tinggi. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sejumlah keluaran tertentu dengan menggunakan masukan sekecil-kecilnya. Makin kecil masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran, berarti makin tinggi tingkat efisiensi suatu aktivitas. Sebaliknya, produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan keluaran sebesar-besarnya dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu. Makin besar keluaran yang dihasilkan dari sejumlah masukan tertentu, makin tinggi tingkat produktivitas masukan

tersebut. Dengan demikian baik efisiensi maupun produktivitas memperlihatkan perbandingan antara masukan dengan keluaran.

Efisiensi lebih menekankan pada aspek masukan, sedangkan produktivitas lebih menekankan pada aspek keluaran. Oleh karena itu dalam mengukur efisiensi atau produktivitas perlu memahami pengertian yang luas akan masukan dan keluaran dari suatu objek usaha kegiatan yang diukur. Masukan dianggap sebagai suatu pengorbanan, sedangkan keluaran adalah hasil yang diperoleh dari pengorbanan tersebut.

Pemahaman unsur pengorbanan untuk suatu kesatuan usaha akan berbeda dengan kesatuan usaha yang lain. Bagi perusahaan pemilik tunggal, segala sesuatu pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa akan diklasifikasikan sebagai masukan. Akan tetapi untuk pemerintah, tidak semua yang dianggap pengorbanan oleh perusahaan dapat diperlakukan sebagai masukan. Begitu juga masalah keluaran, bagi perusahaan pemilik tunggal, keluaran diartikan sebagai laba yang diterima oleh pemilik.

Bagi perusahaan yang berskala besar, keluaran mungkin diartikan sebagai laba badan usaha. Bahkan dalam suatu perusahaan yang besar dimana unit organisasinya dibagi menjadi beberapa divisi, keluaran bagi suatu divisi akan merupakan masukan bagi divisi lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dalam mengartikan unsur pengorbanan dan balas jasa dari pengorbanan tersebut. Untuk itu dalam memahami konsep efisiensi terlebih dahulu perlu dipahami sudut pandang yang digunakan dalam mengartikan unsur masukan dan keluaran.

2.2.1 Konsep Pengukuran Efisiensi

Dalam tesis Mediadianto (2007) mengatakan bahwa pengukuran efisiensi modern pertama kali dilakukan oleh Farrel (1957), bekerja sama dengan Debreu dan Koopmans. Efisiensi yang dimaksudkan oleh Farrel terdiri dari efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan *output* dengan *input* tertentu dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merefleksikan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan *input* secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditetapkan.

Kedua ukuran efisiensi ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan efisiensi ekonomis atau total.

Pada dasarnya pengukuran efisiensi dan produktivitas dilakukan dengan tujuan hendak membandingkan antara keluaran dan masukan. Untuk efisiensi diukur dari perbandingan antara masukan dengan keluaran. Sedangkan produktivitas diukur dari perbandingan antara keluaran dengan masukan. Sebenarnya telah banyak rumus yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan statistik untuk mendapatkan ukuran efisiensi secara komprehensif, adapun salah satu konsep pengukuran efisiensi yang paling banyak digunakan adalah berdasarkan fungsi produksi.

Menurut para ahli ekonomi fungsi produksi ini dapat dikembangkan sesuai dengan peranan faktor masukan sebagai elemen pengorbanan dari aktivitas yang akan diukur tingkat efisiensinya. Misalnya pada industri perbankan masukan yang dibutuhkan dalam menghasilkan keluaran terdiri dari giro, tabungan, deposito, tenaga kerja dan kapital. Sehingga dari fungsi produksi ini dapat ditentukan indeks efisiensi baik menggunakan teknik regresi maupun dengan perbandingan secara langsung antara keluaran dengan masukan.

Konstanta yang dihasilkan dari pengregresian fungsi produksi tersebut menunjukkan indeks efisiensi yang dicapai, sehingga perbandingan langsung dapat dilakukan secara parsial dan total. Parsial didapat dengan cara membandingkan antara keluaran dengan setiap faktor masukan, sedangkan total diperoleh dengan membandingkan antara keluaran dan total masukan. Ukuran ini mencerminkan gabungan dari seluruh faktor masukan. Dengan demikian pengukuran efisiensi berdasarkan ukuran produktivitas total dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi perusahaan secara keseluruhan.

Pengukuran efisiensi terhadap industri perbankan menurut akuntansi konvensional dapat dilakukan dengan berbagai variabel. Adapun tujuan dari variabel ini adalah untuk mengukur performance dari suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat dan berhasil guna. Variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur efisiensi perbankan tersebut adalah:

7. Asset Utilization

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan aset yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh operating income dan non operating income. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara operating income dan non operating income dengan total aset.

8. Cost of Money

Variabel ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya rata-rata secara keseluruhan yang digunakan oleh bank dalam mengumpulkan dananya. Variabel ini dihitung dari perbandingan antara total biaya dana dan *overhead expenses* dengan total dana.

9. Cost of Efficiency Ratio-1

Variabel ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya tenaga kerja dibandingkan dengan revenue pada bank yang bersangkutan. Sehingga variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara salaries dan benefit expense dengan revenue.

10. Cost of Efficiency Ratio-2

Variabel ini digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan non operasional bank yang dikeluarkan dalam memperoleh earning assets atau aktiva yang menghasilkan. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara total expense terhadap earning assets.

11. Cost of Funds

Variabel ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya bunga rata-rata dana yang dapat diperoleh bank bersangkutan. Sehingga variabel dapat dihitung dengan cara membandingkan antara interest paid dengan total funds.

12. Leverage Multiplier

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aset yang dikuasainya. Sehingga variabel ini dihitung dengan membandingkan antara total aset dengan *total equity capital*.

2.2.2 Jenis Efisiensi

Dalam teori ekonomi, konsep efisiensi dibedakan atas dua macam yaitu konsep efisiensi teknis dan konsep efisiensi ekonomi. Perbedaan kedua konsep ini

sebenarnya hanya terletak dari sudut pandang dalam proses pengukuran efisiensi itu sendiri. Sudut pandang dalam konsep efisiensi teknik lebih bersifat mikro, sedangkan sudut pandang dalam konsep efisiensi ekonomi lebih bersifat makro.

Agar lebih jelas ada baiknya memperhatikan beberapa contoh berikut, perusahaan A dikatakan lebih efisien daripada B, apabila dengan unit masukan yang sama, perusahaan A dapat menghasilkan kuantitas keluaran yang lebih banyak. Jika perusahaan A membutuhkan biaya yang lebih rendah untuk menghasilkan keluaran, maka efisiensi perusahaan A lebih tinggi daripada B. Dalam hal ini harga (*cost*) dianggap *given* yang tidak dapat dipengaruhi perusahaan. Dari contoh ini dapat dinyatakan bahwa proses pengukuran pada konsep efisiensi teknis lebih terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi masukan menjadi keluaran saja. Usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan melakukan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal.

Sedangkan konsep efisiensi ekonomi menggunakan sudut pandang yang lebih luas daripada efisiensi teknis. Harga tidak dapat dianggap *given* karena harga dapat dipengaruhi melalui kebijakan makro. Pengukuran efisiensi tidak hanya terbatas diantara perusahaan di dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan sejenis diluar negeri. Misalnya perusahaan A di dalam negeri dikatakan lebih efisien, apabila memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis di luar negeri. Bisa saja terjadi perusahaan di dalam negeri memiliki tingkat konsep efisiensi teknis yang tinggi, tetapi kalah bersaing dengan perusahaan di luar negeri. Hal ini berarti efisiensi teknis perusahaan di dalam negeri tinggi tetapi efisiensi ekonominya rendah. Sehingga usaha dalam meningkatkan efisiensi ekonomi tidak hanya memerlukan kebijakan mikro tetapi juga kebijakan makro.

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam konsep mikro terbatas pada pihak-pihak tertentu saja, seperti kreditur dan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan yang mengakibatkan perubahan kesejahteraannya. Sudut pandang yang digunakan pada konsep makro adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Sudibyo (1989 : 17) menyatakan bahwa konsep makro berisikan tentang pihak yang berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan terhadap kesejahteraan masyarakat. Perbedaan sudut pandang ini selanjutnya akan mempengaruhi perlakuan atas faktor-faktor masukan, yaitu sebagai kegiatan produktif atau distributif. Kecuali untuk produk dan jasa yang diperoleh dari produsen lain, selain itu konsep makro juga memperlakukan pengorbanan ekonomi lainnya sebagai kegiatan distributif. Misalnya pembayaran untuk pajak, bunga, upah dan jasa, yang diperlakukan sebagai kegiatan distributif. Sebaliknya konsep mikro akan memperlakukan pembayaran-pembayaran ini sebagai kegiatan produktif.

Menurut Mulyono (1988 : 123) ada berbagai ukuran efisiensi dalam akuntansi perbankan seperti; *assets utilization*, *cost of money*, *cost of efficiency ratio*, *cost of funds*, *leverage multiplier*, masih terbatas pada ukuran konsep efisiensi teknis saja. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang akuntansi konvensional yang bersifat mikro. Dalam akuntansi konvensional pembayaran-pembayaran untuk upah, gaji, penyusutan, pajak, bunga, dan utang diperlakukan sebagai kegiatan produktif. Hanya pembayaran untuk dividen saja yang dianggap sebagai kegiatan distributif. Penggunaan *return on equity* sebagai tolok ukur efisiensi perusahaan akan menyembunyikan inefisiensi yang terjadi. Agar dapat mengatasi hal tersebut dapat digunakan rasio-rasio yang disusun berdasarkan nilai tambah. Sedangkan Mediaty (1994) menyatakan bahwa rasio-rasio nilai tambah sebenarnya sangat membantu manajemen di dalam menganalisis efisiensi dan penilaian prestasi pada suatu perusahaan.

2.2.4 Hubungan Konsep Pengukuran Efisiensi Terhadap Konsep Lain

Konsep pengukuran efisiensi di dalam suatu perusahaan berkaitan erat dengan laba. Laba merupakan unsur utama yang sangat penting dari suatu laporan keuangan, dan mempunyai berbagai kegunaan menurut beberapa konteks. Adapun salah satu manfaat dari informasi laba adalah mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan informasi ini juga digunakan baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Sehingga pemakai laporan keuangan hendaknya harus mengetahui sudut pandang yang digunakan di dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang yang digunakan dan akan dapat memberikan implikasi berbeda terhadap informasi yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebutlah maka perlu mengetahui konsep lain yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan pihak yang dianggap berhak terhadap laba suatu perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan konsep lain tersebut adalah konsep ekuitas.

Hendriksen (1982 : 163) menyatakan bahwa konsep Ekuitas merupakan sudut pandang yang digunakan di dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Konsep ini berhubungan erat dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas suatu perusahaan dan akan dilayani oleh laporan keuangan. Menurut literatur ekonomi terdapat beberapa konsep ekuitas yang menyebabkan munculnya beberapa konsep laba dan dipandang dari segi mana pihak tersebut berhak menerima laba.

Menurut Hendriksen dalam akuntansi konsep ekuitas terbagi atas tujuh macam yaitu:

h. Konsep Pemilik (Proprietary Concept)

Konsep ini menggunakan sudut pandang pemilik dalam menyusun laporan keuangan. Disini pemilik dianggap sebagai pihak internal yang paling berkepentingan terhadap perusahaan, sedangkan kreditur dan pihak-pihak lainnya dianggap sebagai pihak eksternal. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemilik. Aktiva perusahaan merupakan kekayaan pemilik, dan utang perusahaan merupakan kewajiban pemilik. Pendapatan (revenue) yang diterima akan menambah kekayaan pemilik, sedangkan biaya-biaya yang terjadi merupakan pengurang terhadap kekayaan pemilik. Laba bersih setelah pajak dan bunga, utang jangka panjang merupakan hasil operasi perusahaan yang menjadi hak pemilik. Menurut konsep ini masukan diartikan sebagai kekayaan bersih pemilik, dan laba yang diterima pemilik merupakan hasil (keluaran) dari pengorbanan yang selama ini telah dikeluarkan pemilik.

i. Konsep Kesatuan (Entity Concept)

Dalam konsep kesatuan, perusahaan dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, terpisah dari semua pihak penyandang dana. Kreditur dan pemilik mempunyai kedudukan yang sama dan dianggap pihak eksternal. Laporan keuangan disusun berdasarkan sudut pandang perusahaan. Aktiva merupakan kekayaan perusahaan, sedangkan utang adalah kewajiban perusahaan. Pendapatan yang diterima akan menambah kekayaan perusahaan, sedangkan biaya akan mengurangi kekayaan perusahaan. Dengan demikian laba sebelum bunga dan setelah pajak merupakan hasil operasi yang menambah kekayaan perusahaan. Dalam hal ini total aktiva merupakan unsur masukan dan laba bagi perusahaan dipandang sebagai unsur keluaran.

j. Konsep Badan Usaha (*Enterprise Concept*)

Konsep ini memandang perusahaan sebagai lembaga sosial dan merupakan wadah untuk mencapai tujuan bersama. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap lembaga/institusi. Pemegang saham kreditur, pemerintah, tenaga kerja dan masyarakat luas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga merupakan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas ini akan mencakup seluruh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini termasuk masyarakat. Laba harus mencerminkan balas jasa dari semua pihak yang memberikan kontribusi kepada lembaga tersebut. Bentuk laporan keuangan yang memperlihatkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam lembaga adalah konsep laba nilai tambah. Dengan demikian unsur masukan dalam konsep badan usaha meliputi pengorbanan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga dan nilai tambah menunjukkan keluaran yang dihasilkan dari pengorbanan tersebut.

k. Konsep Pemilik Residual (*Residual Equity Concept*)

Sudut pandang konsep pemilik residual lebih terbatas dibandingkan konsep investor. Konsep pemilik residual menganggap hanya pemegang saham biasa sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemegang saham biasa. Aktiva merupakan kekayaan dan utang menunjukkan kewajiban pemegang saham

biasa. Laba yang diperoleh dari operasi akan menambah kekayaan pemegang saham biasa. Dalam hal ini laba dihitung setelah pajak, biaya bunga dan dividen saham preferen. Dengan demikian modal saham biasa dipandang sebagai masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham biasa.

l. Konsep Investor (*Investor Concept*)

Konsep ini menggunakan sudut pandang investor dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Pengertian investor meliputi para pemegang saham preferen, saham biasa, dan kreditur jangka panjang. Investor dianggap sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan konsep ini aktiva dianggap sebagai kekayaan, dan utang jangka pendek merupakan kewajiban investor. Karena kreditur dianggap sebagai pihak internal maka pembayaran bunga utang jangka panjang bukan merupakan biaya, melainkan distribusi laba. Dengan demikian, laba diartikan sebagai balas jasa (keluaran) yang diterima investor, sedangkan kekayaan bersih investor yang meliputi jumlah utang jangka panjang dan modal merupakan unsur masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran.

m. Konsep Dana (*Fund Concept*)

Konsep ini menggunakan aktivitas khusus yang mempunyai tujuan tertentu sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan. Dana yang tersedia mempunyai tujuan khusus yang menjadi batasan penggunaannya. Menurut konsep dana aktiva merupakan dana-dana yang tersedia untuk tujuan yang telah ditentukan sedangkan utang merupakan kewajiban yang merupakan sumber dana yang belum dipertanggungjawabkan.

n. Konsep Komando (*Commander Concept*)

Berbeda dengan konsep yang telah dijelaskan di atas, konsep komando lebih menekankan pada pihak yang memegang kendali terhadap sumber-sumber ekonomi perusahaan tanpa memperhatikan masalah pemilikan seperti konsep lain. Oleh karena itu manajer perusahaan sebagai pihak pengendali sumber ekonomi perusahaan dijadikan sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Konsep-konsep ekuitas di atas memperlihatkan beberapa kemungkinan sudut pandang akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi bukan berarti setiap konsep ekuitas relevan untuk setiap jenis perusahaan. Penggunaan salah satu konsep ekuitas harus disesuaikan dengan asumsi tentang pihak yang berkepentingan yang akan dilayani oleh laporan keuangan. Berikut akan disajikan ringkasan tabel konsep ekuitas yang relevan dalam pengukuran efisiensi perusahaan yaitu:

Tabel 2.1
Konsep Ekuitas Yang Relevan Dalam Pengukuran Efisiensi Perusahaan

Konsep Ekuitas	Pihak Yang Berkepentingan	Masukan (Input)	Keluaran (Output)
Konsep Pemilik (Proprietary Concept)	Pemilik	Modal pemilik	Laba bersih bagi pemilik, setelah bunga dan pajak.
Konsep Kesatuan (Entity Concept)	Pemegang saham dan kreditur	Total aktiva perusahaan	Laba bersih bagi perusahaan sebelum bunga setelah pajak.
Konsep Perusahaan Raksasa	Tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat	Seluruh sumber daya, tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat.	Nilai tambah, selisih harga jual produk yang dihasilkan dengan harga dari barang dan jasa yang diterima dari produsen lain.
Konsep Pemilik Residual (Residual Equity Concept)	Pemegang saham biasa	Modal saham biasa	Laba bersih bagi pemegang saham biasa setelah bunga, pajak dan dividen saham preferen.
Konsep Investor (Investor Concept)	Pemegang saham dan kreditur jangka panjang	Modal saham dan kreditur jangka panjang	Laba bersih bagi investor sebelum bunga setelah pajak.

Sumber: Bambang Sudibyo, 1989, Majalah Akuntansi No 12 hal 60

2.3 Rasio Keuangan

Pada umumnya konsep rasio keuangan menilai bahwa bank akan lebih efisien jika dapat menurunkan biaya operasionalnya. Selain itu pengukuran melalui rasio keuangan dapat pula dicari dengan menggunakan berbagai macam rasio sebagai berikut:

4. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), didapat dengan cara $CAR = \text{Modal} / \text{ATMR}$ (*SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*). Menurut Bank Indonesia yang dimaksud dengan modal itu terdiri atas dua macam yaitu: modal inti dan modal pelengkap. Dimana modal Inti tersebut, terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal. Cadangan tambahan modal terdiri dari :

● Faktor penambah, yaitu :

1. Agio
2. Modal sumbangan
3. Cadangan umum modal
4. Cadangan tujuan modal
5. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
6. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%)
7. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
8. Dana setoran modal.

● Faktor pengurang, yaitu

1. Disagio
2. Rugi tahun-tahun lalu
3. Rugi tahun berjalan
4. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri
5. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa goodwill. Adapun modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR) dan modal pinjaman. Sedangkan ATMR, terdiri dari aktiva neraca yang diberikan

bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

5. Rasio ROA (*Return on Asset*), didapat dengan cara $ROA = \text{Laba Sebelum Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total aset}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
6. Rasio ROE (*Return on Equity*), didapat dengan cara $ROE = \text{Laba Setelah Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total equity}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
4. Rasio BOPO (*Expenses Operations to Expenses Incomes*), didapat dengan cara $BOPO = \text{Total beban operasional} / \text{Total pendapatan operasional}$ (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
5. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), didapat dengan cara $LDR = \text{Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}$, Menurut Bank Indonesia perlakuan LDR digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan untuk bank syariah. Kredit atau pembiayaan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank), sedangkan Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito, tidak termasuk antar Bank (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) atau rumus lain rasio $LDR = \text{Total Kredit} / (\text{Penghimpunan Dana} + \text{Modal Inti})$. Menurut surat edaran Bank Indonesia, Ada bermacam-macam penghimpunan dana, yaitu (sesuai SK-BI Dir No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 - untuk BPR):
 1. Simpanan pihak ketiga
 2. Bank Indonesia
 3. ABP lebih dari 3 bulan
 4. Pinjaman yang diterima lainnya lebih dari 3 bulan
 5. Modal Pinjaman
2. Rasio NPL (*Non Performing Loan*), didapat dengan cara $NPL = (\text{Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet}) / \text{Total Kredit}$. Menurut Bank Indonesia perlakuan NPL digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan NPF (*Non Performing Financing*)

digunakan untuk bank syariah (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

7. Rasio NIM (Net Interest Margin), didapat dengan cara $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$. Adapun rumus untuk $\text{Pendapatan Bunga Bersih} = \text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}$, dimana perhitungan pendapatan bunga bersih didapat dengan cara disetahunkan. (sesuai SE –BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2.4 Bank Konvensional

Menurut UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang perbankan bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam.

Dalam situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) menyatakan bahwa pada umumnya kepentingan pemilik dana (deposan) di Bank Konvensional akan memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi. Sedangkan kepentingan para pemegang saham akan memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Dilain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) malah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah).

2.7 Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya dapat memberikan atau tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang Perbankan). Prinsip syariah yang dimaksud merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain dalam hal penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah.

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) mengatakan bahwa bank syariah mendorong nasabah dalam mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) yang sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam memandang

harta yang dimiliki oleh manusia sebagai titipan atau amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai dengan ajaran Islam).

2.8 Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) mengatakan bahwa perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah adalah:

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Penentuan bunga dibuat sebelumnya (pada waktu akad) tanpa berpedoman pada untung rugi	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dgn berpedoman pada untung rugi
2	Besarnya persentase (bunga) ditentukan sebelumnya berdasarkan jumlah uang yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil berdasarkan keuntungan, sesuai dgn rasio yang disepakati
3	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan meningkat.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan
4	Tidak ada lembaga penjamin yang mengawasinya. Maksudnya yaitu dalam menghimpun dana bank konvensional tidak melihat lagi apakah sumber dana tersebut berasal dari usaha yang haram atau tidak.	Ada Lembaga yang mengawasinya yaitu dewan pengawas syariah. Lembaga ini bertugas mengawasi segala kegiatan bank syariah agar tidak menyimpang dari syariah Islam.

Sumber: Bank Syariah Mandiri

2.7 Kajian Literatur

Diantara penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penelitian efisiensi pada perbankan adalah:

10. Mediaty (1994)

Penelitian ini tentang pembuktian secara empiris mengenai perbandingan efisiensi relatif dari Perbankan BUMS dan BUMN di Indonesia. Obyek penelitian ini meliputi bank BUMN dan bank BUMS yang telah go publik, dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Indeks efisiensi perusahaan ditentukan untuk 5 periode akuntansi (1988-1992). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis varians (ANAVA) yaitu uji-f dan uji-t. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan masing-masing bank yang diperoleh dari Ditjen Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil pengujian analisis varians menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank BUMN lebih tinggi daripada bank BUMS.

Penelitian di atas menjadi rujukan utama dalam tesis ini. Adapun alasan utama penulis menggunakan penelitian di atas sebagai rujukan karena penelitian tersebut relatif lebih sederhana dan mudah ditelaah dengan menggunakan model alat ukur ANAVA. Jika melihat hasil penelitian terdahulu rata-rata sebagian besar peneliti menggunakan model yang cukup rumit dan sulit untuk ditelaah di dalam mengukur tingkat efisiensi suatu perbankan. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan model statistik yang berbeda yaitu model independent sample t-test dan menambahkan alat ukurnya dengan menggunakan rasio keuangan yang menjadi pengukuran di dalam melihat perbandingan antara efisiensi suatu perusahaan. Adapun indikator rasio keuangan tersebut adalah *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing Deposit to Ratio)*, *NPF (Non Performing Financing)*, *ROA (Return on Asset)*, *ROE (Return on Equity)*, *BOPO (Operations Expenses to Operations Income)*, *NIM (Net Interest Margin)*. Selain itu periode waktu penelitian dan jumlah sampel penelitiannya juga berbeda.

11. Yudistira (2003)

Penelitian ini membahas tentang efisiensi perbankan Islam. Penelitian ini memberikan bukti baru pada kinerja dari 18 bank Islam di dunia pada periode 1997-2000. Data bank yang diobservasi diklasifikasikan menurut (1) wilayah, yaitu berdasarkan *middle east* dan *non middle east* dan (2) ukuran bank, yaitu *small to medium Islamic banks* dan *large Islamic banks*. Penelitian ini menggunakan pengukuran efisiensi berdasarkan pendekatan non parametrik, *Data Envelopmnet Analysis* (DEA), yang digunakan untuk mengukur *technical* dan *scale efficiency*. Dalam melakukan pendefinisian variabel *input* dan *output*, dilakukan pendekatan intermediasi dengan alasan hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Sistem Keuangan Islam.

Tabel 2.3

Spesifikasi *Input* dan *Output* Penelitian Yudistira (2003)

<i>Input</i>	Definisi
X ₁	Biaya Personalia
X ₂	Aset Tetap
X ₃	Dana Pihak Ketiga
<i>Output</i>	
Y ₁	Kredit yang Diberikan
Y ₂	Pendapatan Lainnya
Y ₃	Aset Lancar

Sumber : Yudistira, Donsyah, hal. 8, 2003, *Efficiency in Islamic Banking : an Empirical Analysis of 18 Banks*

Peneliti menambahkan analisis tingkat efisiensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah adalah ukuran bank yang tercermin dari total aktiva bank, keuntungan bank, dan rasio dari modal terhadap total aktiva, yang menggambarkan hubungan antara tingkat efisiensi dengan tingkat risiko yang akan diambil oleh bank. Di samping itu, tingkat efisiensi bank juga dipengaruhi oleh *market power* yang dicerminkan oleh rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dengan total DPK perbankan nasional. Perbedaan geografis juga dimasukkan

sebagai variabel *dummy*. Yudistira juga memasukkan perbedaan antara bank publik dan non publik.

Adapun hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu secara keseluruhan efisiensi yang dimiliki oleh 18 bank Islam yang diobservasi memiliki sedikit inefisiensi di tingkat wajar (10%) jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pada periode 1998-1999 bank-bank tersebut mengalami krisis global sehingga mempengaruhi kinerjanya. Lebih jauh disimpulkan juga bahwa perbankan syariah ternyata masih sangat dipengaruhi oleh sistem keuangan lain.

Sedangkan Bank Syariah yang berskala kecil cenderung tidak ekonomis. Oleh sebab itu, dianjurkan agar bank-bank yang skala ekonominya masih kecil melakukan merger atau akuisisi. Sedangkan bank syariah yang berada di wilayah *middle east* lebih tidak efisien lagi jika dibandingkan dengan bank yang berada di luar wilayah tersebut.

12. Rosyadi (2004)

Dalam penelitian ini dibahas tentang perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio keuangan. Pada penelitiannya, Rosyadi menggunakan tujuh bank umum konvensional yang digunakan sebagai pembandingan terhadap kinerja bank Muamalat Indonesia dari tahun 1994-2003. Dalam mengukur kinerja perbankan peneliti menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih baik pada ketiga rasio yaitu NPL, ROE, dan LDR. Sementara itu rasio keuangan lainnya untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih rendah.

13. Ahmad (2006)

Ahmad (2006) mempublikasikan penelitiannya mengenai risiko perbankan serta efisiensinya terhadap bank swasta di Pakistan. Pada penelitiannya Shabbir Ahmad menguji dampak dari faktor risiko dan kualitas dalam struktur biaya bank. Penelitian tersebut menggunakan *Stochastic Cost Frontier*, *Technical efficiency*, dan *Technical Change* yang diuji pada semua bank swasta di

Pakistan pada periode 1991-2002. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan variabel risiko dan kualitas pada fungsi biaya akan meningkatkan efisiensi bank. Selain itu ada juga hasil lain yang ditemukan yaitu *Non Performing Loans* (NPL) dan faktor risiko lainnya memberikan pengaruh negatif pada efisiensi bank.

14. **Heralina (2006)**

Penelitian ini membahas tentang perbandingan efisiensi perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA) juga mengatakan bahwa perhitungan dengan kedua metode tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dimana terlihat dari kesamaan peringkat berdasarkan SFA dan DFA. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode penelitian, skor efisiensi SFA bank-bank syariah berkisar antara 57%-94%, sedangkan skor DFA berkisar antara 51%-93%.

Sehingga secara rata-rata, kelompok Bank Umum Syariah lebih efisien dibandingkan kelompok Unit Usaha Syariah, walaupun dalam beberapa periode terdapat bank dari kelompok UUS yang menduduki bank paling efisien. Dari perbandingan bank konvensional dan bank syariah tidak terlihat perbedaan secara signifikan antara rata-rata bank syariah dengan bank konvensional sebagai referensi.

15. **Purwanto dan Ferdian (2006)**

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Danamon Syariah dan Bank Bukopin Syariah pada rentang waktu 2004-2005.

Model DEA yang digunakan adalah BCC berorientasi *input* dan *output* dengan pendekatan aset. Dimana hasil perbandingannya dengan menggunakan metode DEA kemudian dibandingkan terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Variabel Penelitian Purwanto dan Ferdian (2006)

Variabel <i>Input</i>	Definisi	Sumber
<i>Input1</i>	Total Asset	Neraca
Variabel <i>Output</i>		
<i>Output1</i>	Pendapatan Operasional Utama	Laporan Laba Rugi
<i>Output2</i>	Pendapatan Operasional Lainnya	Laporan Laba Rugi
<i>Output3</i>	Pendapatan Non Operasional	Laporan Laba Rugi

Sumber : Purwanto, Nugroho dan Ilham Reza Ferdian, hal.4, 2006, Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA dengan Analisis Rasio Keuangan, Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia No.10 Th. XXXV.

Menurut penulis definisi dari masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut :

- e) Total Aset, terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, efek-efek, piutang, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*, persediaan, aktiva *ijarah*, aktiva tetap, penyertaan saham dan aktiva lain.
- f) Pendapatan Operasi Utama, terdiri dari Pendapatan Jual Beli, terdiri dari pendapatan marjin *murabahah*, pendapatan bersih *salam* paralel, pendapatan bersih *istishna* paralel. Pendapatan Sewa Menyewa, terdiri dari pendapatan bersih *ijarah*. Pendapatan Bagi Hasil, terdiri dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah*. Pendapatan Operasi Utama lainnya, terdiri dari pendapatan bonus Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), penempatan pada bank lain, dan surat berharga syariah lainnya.
- g) Pendapatan Operasional Lainnya, terdiri dari biaya administrasi, *fee* dan komisi, *fee mudharabah muqayadah*, pendapatan devisa (untuk bank devisa), dan pendapatan lainnya.

- h) Pendapatan Non Operasional, diperoleh dari pendapatan diraih bukan dari operasi, seperti pendapatan sewa, laba penjualan, aktiva tetap, keuntungan selisih kurs, dan lainnya.

Hasil yang diperoleh dengan perhitungan DEA lalu dibandingkan dengan ROA masing-masing. Ada empat kondisi kuadran yang mungkin terjadi dengan membandingkan efisiensi DEA dengan ROA yaitu

5. DEA dan ROA sama-sama di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut sama-sama memiliki *turn over* dan *return* yang tinggi. Ini disebabkan bank tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dan beban yang rendah.
6. DEA di bawah rata-rata dan ROA di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turnover* yang rendah tapi memiliki *return* yang tinggi. Ini disebabkan karena bank tersebut memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama rendah.
7. DEA dan ROA sama-sama di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turn over* dan *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh bank tersebut memiliki beban yang tinggi dan pendapatan yang rendah.
8. DEA di atas rata-rata dan ROA di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut memiliki *turn over* yang tinggi tetapi memiliki *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh suatu bank yang memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

4. Skor efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) yang menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memberikan hasil akhir yang sama.
5. Perkembangan skor efisiensi (UUS) dengan menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memiliki tren perkembangan efisiensi yang sama.
6. *Input* yang digunakan oleh seluruh Unit Usaha Syariah (UUS) masih dapat dihemat untuk meningkatkan efisiensi (UUS) di Indonesia yang masih belum efisien. Demikian juga dengan *output*, seharusnya UUS di Indonesia masih dapat meningkatkan *outputnya* lebih tinggi daripada *output* yang telah dicapai.

16. **Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah (2007)**

Melakukan penelitian tentang efisiensi perbankan Islam di Malaysia. Adapun tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah untuk membandingkan Bank Umum Syariah (*Full Fledged Islamic Banks*) dengan Unit Usaha Syariah (*Islamic Window Banks*) serta bank konvensional. Studi ini mengukur efisiensi teknis dan biaya dari bank bank tersebut dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian ini menggunakan 288 data panel laporan keuangan dari 20 Unit Usaha Syariah, 2 Bank Umum Syariah, dan 20 bank konvensional pada tahun 1997 hingga 2003. Dalam tabel berikut akan diperlihatkan bank-bank yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 2.5
Sampel Penelitian (Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah, 2007)

Islamic Windows	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad (i) ¹⁵	RHB Bank Berhad (i)
Public Bank Berhad (i)	AmBank Berhad (i)
Hong Leong Bank Berhad (i)	Perwira Affin Bank Berhad (i)
Alliance Bank Berhad (i)	Southern Bank Berhad (i)
EON Bank Berhad (i)	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad (i)	OCBC Bank (M) Berhad (i)
Standard Chartered (M) Berhad (i)	Citibank (M) Berhad (i)
<u>Domestic Finance Companies</u>	
Am Finance Berhad (i)	EON Finance Berhad (i)
Hong Leong Finance Berhad (i)	Mayban Finance Berhad (i)
Public Finance Berhad (i)	
<u>Local Merchant Bank</u>	
AmMerchant Berhad (i)	Affin Merchant Berhad (i)
Full-fledged Islamic Banks	
Bank Islam (M) Berhad	Bank Muamalat (M) Berhad
Conventional Banks	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad	RHB Bank Berhad
Public Bank Berhad	AmBank Berhad
Hong Leong Bank Berhad	Perwira Affin Bank Berhad
Alliance Bank Berhad	Southern Bank Berhad
EON Bank Berhad	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad	OCBC Bank (M) Berhad
Standard Chartered (M) Berhad	Citibank (M) Berhad

Sumber : Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dalam mendefinisikan variabel yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan intermediasi tersebut maka diperoleh variabel berikut:

Tabel 2.6
Variabel *Input* dan *Output* Penelitian

Variabel <i>Input</i>	Simbol	Definisi
<i>Total Deposit</i>	X1	Dana dari <i>Al Wadiah Savings</i> and <i>Mudharabah</i> dari nasabah dan dana dari bank lain
<i>Personnel Expenses</i>	X2	Total dari biaya tenaga kerja
<i>Other Overhead Expenses</i>	X3	Total dari modal
Variabel <i>Output</i>		
<i>Total Earning Assets</i>	Y1	Pembiayaan, surat berharga, dan penempatan di bank lain

Sumber: Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa efisiensi dari seluruh bank syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) selama periode penelitian mengalami peningkatan. Studi ini juga menemukan bahwa Bank Umum Syariah lebih efisien daripada Unit Usaha Syariah, namun tingkat efisiensi Bank Umum Syariah masih lebih rendah daripada bank konvensional. Lebih lanjut, Unit Usaha Syariah dari bank asing memiliki efisiensi yang lebih baik daripada Unit Usaha Syariah dari bank lokal.

Penelitian itu juga menentukan determinan dari efisiensi perbankan dengan menggunakan *Generalized Least Squares Regression Model*. Ditemukan bahwa munculnya perbedaan skor efisiensi ditentukan oleh berbagai faktor spesifik bank. Hasil dari regresi mengindikasikan adanya hubungan antara skala ukuran bank dengan efisiensi teknis dan biaya bank. Efisiensi teknis dan biaya bank terkait dengan kekuatan modal dari masing masing bank. Usia bank, yang diukur dari berapa lama bank telah berdiri, memiliki korelasi positif dengan efisiensi biaya.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran bank memiliki dampak negatif terhadap sektor efisiensi perbankan.

17. Zamil dan Rahman (2007)

Zamil dan Rahman (2007) dalam penelitiannya menghitung efisiensi perbankan syariah dan konvensional di Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi dengan alasan metode dan pendekatan tersebut lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi efisiensi semua lembaga keuangan di suatu negara. Sampel yang digunakan adalah 11 bank komersil di Malaysia, yang terdiri dari 2 *Islamic Commercial Banks (ICB)* dan 9 *Conventional Commercial Bank (CCB)*, pada periode tahun 2000-2004. Dalam penelitian ini terdapat 2 tahap penelitian, yaitu Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dalam menentukan efisiensi teknis relatif dengan asumsi Constant Returns to Scale (CRS) dan Variabel Returns to Scale (VRS). DEA digunakan untuk menghitung efisiensi relatif dari sampel bank dengan pendekatan intermediasi dari variabel input dan output yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan kalau perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional.

18. Mediadianto (2007)

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional meskipun hanya bersifat relatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN DATA

Bab ini memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini akan diuraikan prosedur dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.